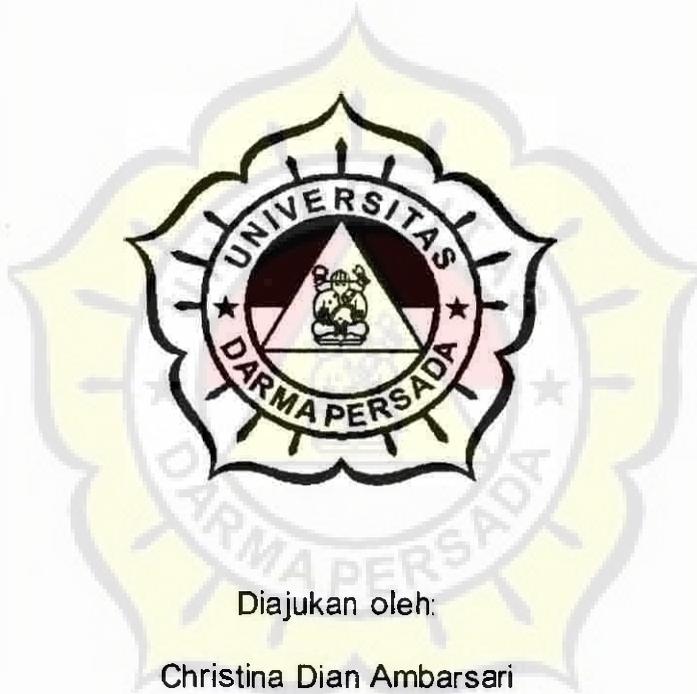


**THE AFTER HOURS SEBAGAI SALAH SATU BENTUK
TSUKIAI DALAM INTERAKSI SOSIAL SARARIIMAN DI
JEPANG**

Skripsi sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan guna
mencapai gelar Sarjana Sastra



Diajukan oleh:

Christina Dian Ambarsari

NIM: 03110001

**FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA**

2007

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul

THE AFTER HOURS SEBAGAI SALAH SATU BENTUK *TSUKIAI* DALAM
INTERAKSI SOSIAL *SARARIIMAN* DI JEPANG

Oleh:

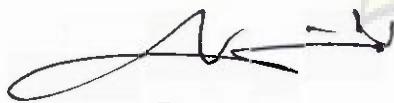
Christina Dian Ambarsari

NIM: 03110001

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian skripsi sarjana oleh:

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri, SS)

Menyetujui

Pembimbing Skripsi



(Sandra Herlina, MA)

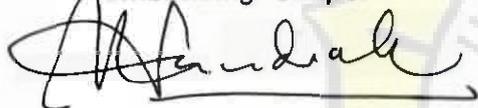
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi sarjana yang berjudul:

THE AFTER HOURS SEBAGAI SALAH SATU BENTUK *T.SUKIAI* DALAM
INTERAKSI SOSIAL *SARARIIMAN* DI JEPANG

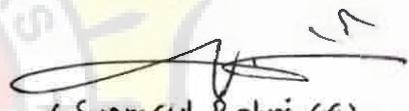
Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 16 Juli 2007, di
hadapan Panitia Ujian Sidang Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang.

Rembimbing Skripsi



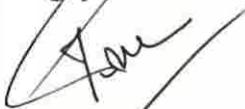
(Sandra Herlina, MA)

Ketua Panitia/Penguji



(Syamsul Bahri, SS)

Penguji/Pembaca



(Purwani Purawiardi, Msi)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri, SS)



Dekan Fakultas Sastra



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Skripsi sarjana yang berjudul:

THE AFTER HOURS SEBAGAI SALAH SATU BENTUK *TSUKIAI* DALAM
INTERAKSI SOSIAL *SARARIIMAN* DI JEPANG

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, MA dan tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 11 Juni 2007.

Christina Dian Ambarsari

ABSTRAK

Nama : Christina Dian Ambarsari

NIM : 03110001

Judul : *After Hours* Sebagai Salah Satu Bentuk *Tsukiai* Dalam Interaksi Sosial *Sarariiman* di Jepang. Skripsi, Fakultas Sastra Jurusan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada Jakarta, Maret 2007

Penulis merasa tertarik untuk mengambil tema *after hours* sebagai judul skripsi sebab penulis pernah membaca dari beberapa buku, bahwa *after hours* merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan *sarariiman* di Jepang. Oleh karena itu tujuan yang ingin penulis capai di dalam penelitian ini adalah mengetahui lebih banyak mengenai makna *after hours* dalam pola kehidupan *sarariiman* di Jepang, serta menjawab pertanyaan mengapa *after hours* dianggap penting di dalam dunia kerja *sarariiman* di Jepang.

Isi penelitian ini antara lain memaparkan mengenai pengertian *after hours* dan *leisure*, makna *after hours* bagi *sarariiman* dalam pola kehidupan di perusahaan, keluarga dan masyarakat, dan juga menjelaskan mengenai pengaruh positif dan negatif yang timbul dari *after hours* bagi pola kehidupan *sarariiman*.

Manfaat yang penulis dapatkan dari penelitian ini adalah penulis semakin memahami bahwa *after hours* sangat mempengaruhi pola kehidupan *sarariiman* di Jepang.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur, penulis haturkan kepada Yesus Kristus, Bapa, Roh Kudus dan Bunda Maria atas berkat, pertolongan dan kasih setia yang telah dilimpahkan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: *The After Hours* Sebagai Salah Satu Bentuk *Tsukiai* Dalam Interaksi Sosial *Sarariiman* di Jepang. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Sastra, Universitas Darma Persada.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak sekali mendapat bimbingan, bantuan, dan saran yang tulus dari berbagai pihak hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Ibu Sandra Herlina, MA selaku dosen pembimbing. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan Ibu karena telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukan lain dan cuti mengajar di Unsada, dan telah dengan begitu baik hati serta terbuka memberikan bimbingan skripsi. Terima kasih atas bimbingan, masukan dan waktu yang Ibu berikan, sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga ingin mohon maaf sebesar-besarnya apabila selama masa bimbingan, penulis berbuat kesalahan.
2. Ibu Purwani Purawiardi, Msi selaku pembaca skripsi.

3. Ibu Oke Diah Arini, SS selaku pembimbing akademik, terima kasih atas saran dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
4. Seluruh staf pengajar yang telah memberi banyak ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis selama kuliah hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Syamsul Bahri, SS selaku Ketua Jurusan program S1 Sastra Jepang Universitas Darma Persada dan Ketua Siadang.
6. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA selaku Dekan Fakultas Sastra.
7. Seluruh staf sekretariat dan seluruh staf perpustakaan yang selalu membantu dan memberi kemudahan bagi penulis selama kuliah hingga menyusun skripsi.
8. Kedua orang tua penulis, Mummy dan Pupa atas segala doa, cinta dan kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini. Mummy yang selalu mengerti dan membantu dalam segala hal dan memahami setiap kondisi. Pupa yang selalu menemani, setia, dan selalu berusaha memberi yang terbaik. Mas Doddy, cow-cow dan kakak terbaik, penolong, penjaga, panutan dan motivator hidup, terima kasih atas segalanya. *They are the three diamonds of my life and the air that I breath every second. I'm gratitude to have them.*
9. Teman-teman baik yang tidak terduga: Maya terima kasih karena telah menemukan buku ajaib yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi serta pertemanan yang terjalin selama ini. Sonia teman yang

sangat mengerti dan penghibur terbaik di saat terburuk, terima kasih atas bantuan dan keceriaan. Tika teman setia di kampus dan di tempat les, terima kasih atas kebaikan dan keterbukaan selama ini. Sukses untuk goal dan tujuan selanjutnya ya! Andina teman yang bersemangat, sukses ya buat semua. Perjuangan baru dimulai teman-teman, semangat, semangat!

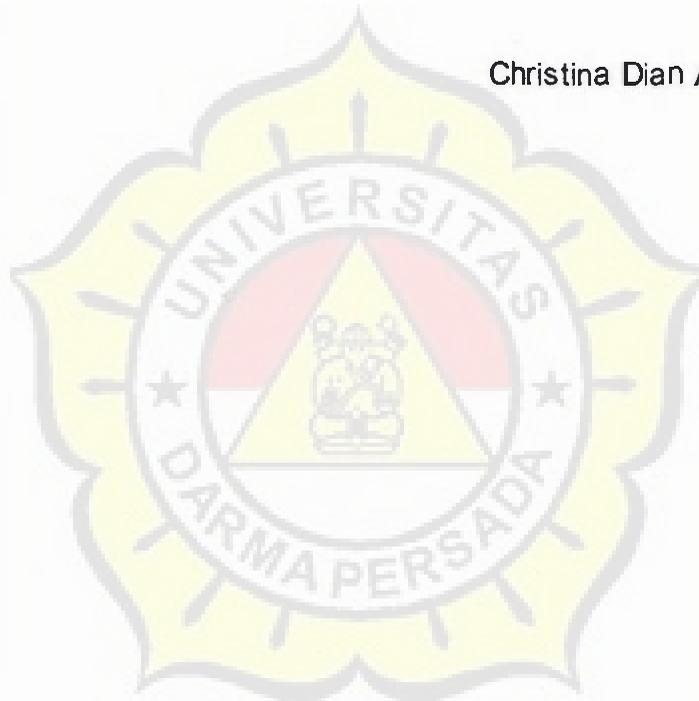
10. Teman-teman kelas A, angkatan 2003: Linda, Rani, mba' Ayu, semoga sukses ya! The Triple S: Sekar, Senja, Santi, akhirnya perjuangan awal kita selesai, sukses untuk semua bow! Teman-teman ex- kelas A: Via, Phedo, Widia, Uwie, Rully.
11. Pine my friend thank you for ages of friendship. Tw, P3, Grace, Reda, Vega, and my ex-junior&high school friends, thanks!
12. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, namun tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih, Tuhan memberkatil!

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan lain hal, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan mohon maaf dan mengharapkan saran perbaikan dan masukan lainnya yang bersifat membangun.

Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dan dapat menjadi masukan yang berguna bagi para pembaca.

Penulis

Christina Dian Ambarsari



DAFTAR ISI

Abstrak.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	ix
BABI	PENDAHULUAN
1.1	Latar Belakang.....1
1.2	Pembatasan Masalah..... 8
1.3	Tujuan Penulisan..... 8
1.4	Metode Penulisan..... 9
1.5	Hipotesa..... 9
1.6	Sistematika Penulisan..... 10
BAB II	PENGERTIAN <i>LEISURE</i> DAN <i>AFTER HOURS</i> MENURUT DAVID PLATH DALAM BUKU <i>THE AFTER HOURS</i> DAN TIMBULNYA KESADARAN <i>SARARIIMAN</i> DI JEPANG TERHADAP PEMBAGIAN WAKTU KERJA
2.1	Pengertian <i>Leisure</i> dan <i>After Hours</i> Menurut Plath Dalam Buku <i>The After Hours</i> 11
2.2	Kesadaran <i>Sarariiman</i> Terhadap Pembagian Waktu Kerja.....20

BAB III MAKNA DAM DAMPAK SOSIAL DARI *AFTER HOURS* BAGI
SARARIIMAN DI JEPANG

3.1	Makna <i>After Hours</i> Bagi <i>Sarariiman</i> di Jepang.....	23
3.1.1	<i>After Hours</i> Merupakan Tempat Bersosialisasi dan Mengidentifikasi Diri.....	27
3.1.2	<i>Sarariiman</i> dan Struktur Kerja.....	30
3.1.3	Makna Kehidupan Malam Bagi <i>Sarariiman</i> di Jepang.....	31
3.1.4	Waktu Senggang (<i>Leisure</i>) Sebagai Cara Melepaskan Diri Dari Pekerjaan.....	34
3.2	Dampak Sosial Negatif <i>After Hours</i> Bagi <i>Sarariiman</i> Dalam Pola Kehidupan Masyarakat.....	38
3.2.1	Perubahan Struktur Masyarakat dan Struktur Kota.....	38
3.2.2	Konsumsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Kehidupan.....	39
3.2.3	Hiburan Massa dan Perjudian.....	41
3.2.4	<i>After Hours</i> Membuat <i>Sarariiman</i> Kehilangan Ikatan Dengan Keluarga.....	42

3.3	Dampak Sosial Positif <i>After Hours</i> Bagi Sarariiman Dalam Pola Kehidupan Masyarakat.....	43
3.3.1	Kesadaran Masyarakat Pekerja (<i>Sarariiman</i>) Terhadap Makna <i>Leisure</i> dan <i>After Hours</i>	44
3.3.2	<i>After Hours</i> Sebagai Bentuk Kebebasan <i>Sarariiman</i>	46
BAB IV	KESIMPULAN.....	48
	Glosari.....	50
	Bibliografi.....	52



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ditinjau dari segi geografis Jepang bukan merupakan negara yang besar, namun dapat dianggap sebagai salah satu negara industri yang sangat maju dan diakui oleh negara-negara di dunia. Kemajuan ini terjadi setelah Jepang mengalami Restorasi Meiji (1868-1921). Periode Meiji merupakan awal dari Negara Jepang menjalankan politik pintu terbuka yang dikenal dengan istilah *Politik Sakoku*. Dengan politik pintu terbuka ini, berbagai macam unsur dari luar, seperti bidang teknologi, sosial, dan kebudayaan mulai masuk ke Jepang. Pengaruh dari Negara Barat khususnya, masuk ke Jepang secara besar-besaran setelah Perang Dunia II. Pengaruh dari luar ini juga membawa aspirasi dan keinginan baru bagi masyarakat Jepang untuk bangkit dan meningkatkan diri sendiri, yang dikenal dengan istilah *Risshin Shusse*. Sikap ini mendorong masyarakat Jepang dari generasi ke generasi untuk menyamakan Negara Jepang dengan Negara Barat.¹

Dampak Restorasi Meiji (tahun 1868), adalah masuknya era modern ke Negara Jepang. Sebelum terjadi Restorasi Meiji, perkembangan sektor-sektor industri dan bisnis sangat terbatas, karena pada waktu itu Jepang hanya mengandalkan ekonomi dari sektor agraris

¹Taro Sakamoto, *Jepang Dulu and Sekarang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1980), hal. 49.

atau pertanian. Setelah Restorasi Meiji berlangsung, industrialisasi dan bisnis mulai berkembang. Hal ini turut dipengaruhi oleh penerapan iptek dari Negara Barat. Selama masa Restorasi ini, Jepang berusaha membuktikan diri bahwa Jepang mampu bersaing dengan Negara Barat, bahkan Jepang mampu menjadi negara industri terbesar di dunia berdampingan dengan Amerika Serikat.

Bentuk masyarakat Jepang dapat dikatakan sebagian besar homogen. Masyarakat Jepang telah banyak mengalami perubahan selama perjalanan waktu. Bangsa Jepang umumnya dikenal sebagai bangsa yang mampu mengambil dan menarik manfaat dari hasil budaya bangsa lain, tanpa mengorbankan kepribadiannya sendiri (*local genius*). Mereka pada dasarnya konservatif atau suatu bangsa yang berusaha memelihara dan meneruskan nilai-nilainya sendiri.²

Dalam industri dunia, Jepang menduduki tempat pertama dalam pembangunan kapal dan produksi radio, tempat kedua dalam produksi mobil, televisi, sutera halus, dan *fiber sintesis*, dan tempat ketiga dalam produksi besi, baja, dan pemintalan kapas. Selain itu berkembang pula badan usaha raksasa (korporasi) di Jepang, yang termasuk badan usaha paling besar di seluruh dunia.³

² Sayidiman Suryohadiprojo, *Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1982), hal. 42-43.

³ Tadashi Fukutake, *Masyarakat Jepang Dewasa Ini* (Jakarta: Gramedia, 1988), hal. 30-31.

Meskipun Jepang dikenal sebagai salah satu dari Negara industri terbesar di dunia, namun identitas asli Jepang sebagai negara agraris di Asia, tidak hilang. Tampilnya Jepang sebagai negara industri terbesar dunia juga membawa dampak bagi kondisi dalam negeri Jepang. Dampak baik yang terlihat nyata adalah Jepang selalu menduduki peringkat atas dalam produksi dunia. Hal ini menjadikan Jepang memegang peranan penting dalam perekonomian dunia. Karena produk industri Jepang selalu menempati peringkat atas produksi dunia, maka persaingan dalam negeri pun tidak dapat dihindari. Pada awal perkembangan industri, diawali dari proses industri skala kecil, kemudian industri ini berkembang dan menjadi besar, sehingga diusahakan pula peningkatan mutu produk dan pelayanan, supaya dapat bersaing dengan perusahaan industri yang lain.

Masyarakat Jepang terbiasa hidup dalam persaingan. Persaingan-persaingan ini terjadi dalam segala hal, sehingga setiap hari mereka selalu berusaha ingin membuat sesuatu yang lebih baru. Dalam sektor industri, setiap perusahaan akan berusaha memacu para karyawan, untuk bekerja dengan giat. Hal ini dalam rangka memenangkan persaingan bisnis. Bahkan ada kalanya ketika persaingan menjadi lebih keras, para atasan akan memberi tekanan lebih besar kepada karyawan untuk melakukan usaha terbaik bagi perusahaan mereka, dalam memenangkan persaingan bisnis. Dalam perusahaan Jepang ketika sesuatu akan diputuskan, langkah yang ambil adalah menyelenggarakan rapat, dan meskipun tujuan yang hendak dicapai sudah jelas, namun pendapat tetap

disatukan, tanggung jawab dipikul bersama, dan semangat kerja ditingkatkan. Bagi para pebisnis di Jepang, pandangan kurang baik yang muncul akibat bekerja berlebihan adalah disebut sebagai *workaholic*, sebab pekerjaan selalu menjadi prioritas utama, dan akan merasa bersalah jika waktu kerja terbuang percuma untuk hal yang berhubungan dengan kepentingan pribadi. Namun jika keadaan terus menerus seperti ini serta adanya tekanan yang besar dalam pekerjaan, maka rasa penat dan stress dalam bekerja akan timbul.

Selain itu, Jepang dikenal bangsa yang tetap mempertahankan budaya senioritas. Budaya senioritas ini ada di setiap kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dalam lingkungan kerja. Senioritas dalam pekerjaan sedikit banyak juga memberi tekanan dalam pekerjaan. Lapisan atas dan bawah kelas pekerja tidak dapat begitu saja dipersatukan sebagai pekerja.⁴

Tekanan dan kepenatan terhadap pekerjaan, membuat para *sarariiman* (*white-collar worker in a prestigious firm* atau karyawan dari perusahaan bergengsi) berusaha mencari dan menemukan cara yang dapat membantu mereka untuk melepaskan diri dan bersantai sejenak dari aktivitas kerja. Di sisi lain, para pengusaha baru, melihat keadaan seperti ini sebagai suatu peluang bisnis baru yang menjanjikan. Mereka bersaing mendirikan tempat relaksasi dan hiburan yang menyediakan alternatif pilihan beragam. Dan tentu saja hal ini tidak mungkin terlepas

⁴ Tadashi Fukutake, op.cit., hal. 35.

dari tujuan komersial pengusaha bisnis hiburan tersebut. Tempat-tempat hiburan ini membantu para *sarariiman* melepaskan kepenatan bekerja, sekaligus membangun interaksi dengan teman-teman kantor dan klien-klien perusahaan selepas jam kerja.

Sebelum Jepang memasuki zaman modern khususnya sebelum Restorasi Meiji, bar-bar untuk minum belum tersebar luas. Namun kini kedai minum dan bar-bar dapat dijumpai baik di kota kecil maupun di kota besar di Jepang. Tempat minum ini sangat beragam, mulai dari kedai minum biasa yang menyajikan sake, hingga bar dan klub minum kelas atas yang menawarkan pelayanan "istimewa".

Setelah pulang dari bekerja, para *sarariiman* biasanya pergi ke kedai sake atau yang populer disebut *izakaya*, sebagai tempat utama yang dituju selepas jam kerja. Tujuan mereka pergi ke kedai minum adalah untuk minum-minum dan menikmati sake, sekaligus melepaskan kepenatan setelah bekerja dan beraktivitas sepanjang hari. Minum bersama setelah bekerja adalah hal biasa dan merupakan interaksi sosial di Jepang yang biasa terlihat hampir di setiap sudut kota setelah jam pulang kerja (*after hours*). Minuman beralkohol adalah sesuatu yang utuh dan merupakan bagian penting dalam menciptakan hubungan di Jepang. Sosialisasi dan tujuan bisnis merupakan dua buah kesempatan yang dapat diperoleh saat minum bersama. Ketika menerima ajakan untuk minum bersama, sedangkan orang tersebut tidak bisa minum, satu-satunya alasan yang diterima adalah hanya jika orang tersebut memiliki

penyakit yang berhubungan dengan organ perut dan dianjurkan oleh dokter untuk tidak minum alkohol sama sekali. Rekan kerja wanita yang sudah agak tua juga tidak dipaksa untuk minum, namun rekan kerja wanita yang masih tergolong muda tidak dapat menghindar untuk ikut minum.

Menurut James K. Wetherby dalam buku *Japan Unescorted*, mengatakan bahwa orang Jepang menyukai pesta, mungkin hal itulah yang menyebabkan mereka tetap menjaga bahkan mungkin juga mereka mengembangkan kebiasaan masyarakat masa lampau. Masyarakat Jepang menyebut pesta bermabukan dengan sebutan *sahamori*. Ada ungkapan "ketika masyarakat berpikir bahwa para dewa telah memberikan pertolongan, masyarakat akan mengadakan suatu pesta untuk menghormatinya". Penghormatan itu dilakukan dengan cara berkumpul pada kesempatan khusus dengan membawa makanan dan minuman. Keadaan itu merupakan kesatuan agar tercipta hubungan yang semakin erat antara satu individu dengan individu lain di dalam interaksi masyarakat.

Tradisi minum pada para *sarariiman* di Jepang, pada umumnya dapat dipahami dalam bentuk permohonan maaf melalui surat, di dalam surat permohonan tersebut terdapat permohonan untuk diperbolehkan menciptakan keributan pada saat mabuk, ketika jam lepas kerja tiba. Hal ini memungkinkan para *sarariiman* berpesta minuman keras, baik di bar-bar maupun di kedai minum. Tradisi minum ini memperbolehkan

sarariiman untuk mendapat suatu kepuasan, untuk dapat merasakan ketenangan, dan melepaskan tekanan setelah bekerja keras. Ketika seorang pria mengatakan "Saya adalah peminum!", umumnya masyarakat dapat memahami. Sebab kalimat seperti ini sudah sangat biasa, sehingga tanpa membuat surat permohonan maaf pun, sebenarnya tidak masalah. Kini, pria yang membuat surat permohonan maaf untuk minum dan bermabukan di kedai minum hampir tidak ada, sebab hanya dengan mengatakan kalimat tersebut di atas, masyarakat sudah dapat memakluminya. Namun pada masa sekarang, akibat era modern yang maju, para *sarariiman* bukan hanya mengunjungi kedai minum saja, tetapi juga klub, bar dan tempat-tempat hiburan lain yang menyediakan pelayananan relaksasi beragam.

Salah satu bagian yang penting dalam pekerjaan bagi seorang *sarariiman* adalah menghabiskan waktu dengan rekan kerja setelah jam lepas kerja (*after hours*). Biasanya *sarariiman* singgah di sebuah bar atau kedai minum untuk bermabukan atau hanya sekedar minum dan berbincang sejenak. Masalah-masalah dalam hubungan pekerjaan dan relasi, serta keluhan pekerjaan dapat dibicarakan di sini. Dan seringkali kesepakatan bisnis pun dicapai melalui negosiasi di bar, restoran yang mahal, atau undangan bermain golf. Kepercayaan dan hubungan pribadi menggambarkan hubungan yang lebih tinggi dari sekedar kontrak bisnis ketika bernegosiasi di Jepang.

Bagi seorang *sarariiman*, kehidupan yang terjadi di dalam perusahaan dan hubungan yang dibangun di sana sepenuhnya penting. Untuk membantu terjalinnya hubungan yang baik antar rekan kerja, biasanya perusahaan menyediakan sejumlah dana pengeluaran yang akan digunakan untuk bersenang-senang. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan dan menjaga semangat kerja. Bahkan pada pertengahan musim panas dan pada akhir tahun, ada suatu kebiasaan untuk memberikan hadiah kepada karyawan yang telah bekerja keras dan memberi banyak kontribusi bagi kemajuan perusahaan. Hal ini menciptakan kesan yang baik, membangun rasa percaya, dan hubungan yang saling menguntungkan dalam bekerja di perusahaan.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka yang akan dijadikan permasalahan adalah apakah *after hours* hanya sebagai bentuk kesenangan bagi *sarariiman* di Jepang ataukah sebagai beban kerja sesuai jam kerja, khususnya hingga akhir tahun 1990-an?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk menjawab dan memahami pertanyaan permasalahan *after hours* yang sangat mempengaruhi kehidupan *sarariiman* di Jepang. Dari alasan inilah, maka penulis tertarik untuk mengangkat tema ini sebagai judul skripsi.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan data-data tertulis yang ada, kemudian menganalisisnya. Data-data yang penulis gunakan adalah sumber-sumber berupa data kebudayaan Jepang yang terdapat di perpustakaan Universitas Darma Persada dan perpustakaan The Japan Foundation, Jakarta.

1.6 Hipotesa

Ketika Restorasi Meiji terjadi (1868), sektor industri yang semula kurang diperhitungkan sebagai penunjang ekonomi rakyat Jepang, seolah mengalami kebangkitan. Industri-industri baru bermunculan, dan menimbulkan persaingan yang keras antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lain. Untuk memenangkan persaingan bisnis, para karyawan perusahaan dibebani tanggung jawab untuk bekerja maksimal, dan memajukan perusahaan tempat mereka bekerja. Ketika persaingan bisnis menjadi lebih keras, tekanan yang akan diterima karyawan juga semakin besar. Kondisi seperti ini berlarut-larut, sehingga mengakibatkan rasa stress, kejenuhan, tekanan kerja, sehingga para *sarariman* mencari cara untuk melepaskan diri dan bersantai bersama teman-teman kantor atau relasi bisnis selepas jam kerja (*after hours*). Minum bersama rekan kerja dan klien bisnis perusahaan merupakan hal yang penting. Hal membantu membangun relasi yang baik, kepercayaan dan hubungan

yang saling menguntungkan dalam perusahaan, bahkan kontrak kerja dan negosiasi bisnis pun seringkali didapat ketika melakukan *after hours*.

1.7 Sistematika Penulisan

- BAB I Pendahuluan yang menguraikan Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Ruang Lingkup, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II Pengertian *leisure* dan *after hours* menurut David Plath dalam buku *The After Hours* dan munculnya kesadaran *sarariiman* terhadap pembagian waktu kerja.
- BAB III Makna dan dampak sosial positif dan negatif *after hours* bagi *sarariiman* dalam pola kehidupan masyarakat Jepang
- BAB IV Kesimpulan.